Al-Khidmah
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 6, Nomor 2, Februari, 2026
p-ISSN 2745-9713; e-ISSN 2775-7307

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Partisipatif: Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Warga di Desa Banyukapah Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang

Moh. Rodiaminollah, Moh. Ali Fahmi
Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang
Email: rodiamin07@gmail.com , afahmi884@gmail.com

Abstract: Banyukapah Village, located in Kedungdung District, Sampang Regency, possesses significant agricultural and livestock potential. However, the level of economic self-reliance among its residents remains relatively low. Most community members depend on middlemen and sell raw products without added value. This community service program aimed to enhance the economic self-reliance of local residents through participatory extension activities initiated in collaboration with the Nahdlatul Ulama (NU) Branch Organization of Banyukapah. The method employed was participatory extension, consisting of several stages: coordination, focus group discussions (FGDs) to identify community problems, implementation of two extension sessions, hands-on practice, and one month of mentoring. The target participants were 38 residents of Banyukapah Village, including members of the NU branch organization, PKK women's group members, and youth organization representatives. The results demonstrated significant improvements: (1) 76% of participants were able to calculate the Cost of Production (COP) and business profits; (2) three new business groups were established, namely "NU Banyukapah Mandiri" for cassava-based products, "Barokah Farm" for honey production, and "Santri Tani" for organic fertilizer production; and (3) five residents began utilizing social media for product marketing. The study concludes that participatory extension based on collaboration with the NU branch organization is effective in improving community knowledge, skills, and economic self-reliance practices, supported by strong social trust and cultural proximity. For sustainability, it is recommended to strengthen the economic division within the NU branch organizational structure and allocate Village Funds for advanced training programs and revolving capital support.

Keywords: Community empowerment; Participatory extension; Economic self-reliance; Nahdlatul Ulama Branch Organization; Banyukapah Village

Abstrak: Desa Banyukapah, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang memiliki potensi pertanian dan peternakan yang besar, namun tingkat kemandirian ekonomi warganya masih rendah. Mayoritas

warga bergantung pada tengkulak dan menjual produk mentah tanpa nilai tambah. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi warga melalui penyuluhan partisipatif yang digagas bersama Ranting Nahdlatul Ulama Banyukapah. Metode yang digunakan adalah penyuluhan partisipatif dengan tahapan: koordinasi, FGD identifikasi masalah, pelaksanaan penyuluhan 2 sesi, praktik langsung, dan pendampingan 1 bulan. Sasaran kegiatan adalah 38 warga Desa Banyukapah yang merupakan anggota Ranting NU, ibu PKK, dan karang taruna. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan: 1) 76% peserta mampu menghitung Harga Pokok Produksi dan laba usaha, 2) terbentuk 3 kelompok usaha baru yaitu "NU Banyukapah Mandiri" untuk olahan singkong, "Barokah Farm" untuk madu, dan "Santri Tani" untuk pupuk organik, 3) 5 warga mulai memanfaatkan media sosial untuk pemasaran. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah penyuluhan partisipatif berbasis kolaborasi dengan Ranting NU terbukti efektif meningkatkan wawasan, keterampilan, dan praktik kemandirian ekonomi warga karena didukung oleh kepercayaan sosial dan kedekatan kultural. Saran untuk keberlanjutan adalah penguatan divisi ekonomi di struktur Ranting NU dan alokasi Dana Desa untuk pelatihan lanjutan serta modal bergulir.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat; Penyuluhan partisipatif; Kemandirian ekonomi; Ranting NU; Desa Banyukapah

Pendahuluan

Desa Banyukapah terletak di Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur. Secara geografis desa ini berjarak ±18 km dari pusat kecamatan dengan topografi dataran rendah dan tanah yang didominasi tanah merah kapur. Berdasarkan data monografi desa tahun 2024, jumlah penduduk Desa Banyukapah mencapai 4.250 jiwa dengan 1.120 Kepala Keluarga. Mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki tradisi keagamaan yang kuat, salah satunya tercermin dari aktivitas Ranting Nahdlatul Ulama yang aktif di setiap dusun.

Struktur perekonomian Desa Banyukapah masih bertumpu pada sektor primer. Sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama 58% warga, dengan komoditas utama jagung, padi, dan tembakau. Sektor peternakan, khususnya

kambing dan sapi, digeluti oleh 24% warga sebagai usaha sampingan. Sisanya 18% bekerja sebagai buruh, pedagang kecil, dan pelaku UMKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa desa memiliki basis sumber daya yang kuat, namun pemanfaatannya belum optimal untuk meningkatkan kesejahteraan.

Potensi dan Permasalahan Ekonomi Warga

Potensi ekonomi Desa Banyukapah sebenarnya sangat besar. Hasil pertanian jagung bisa mencapai 4-5 ton per hektar per musim tanam. Peternakan kambing juga berkembang karena kultur masyarakat Madura yang terbiasa beternak. Selain itu, ibu-ibu PKK memiliki keterampilan membuat tempe, kripik pisang, dan kue tradisional yang rasanya khas.

Namun, di balik potensi tersebut terdapat permasalahan mendasar yang menghambat kemandirian ekonomi warga. Pertama, mindset ekonomi warga masih berorientasi subsisten. Banyak warga yang berpikir "yang penting cukup untuk makan sehari-hari", sehingga kurang terdorong untuk mengembangkan usaha dan mencari pasar baru. Kedua, rendahnya kapasitas dan keterampilan. Warga belum memahami cara menghitung keuntungan usaha secara benar, mengemas produk agar menarik, dan memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran. Ketiga, pola rantai pasok yang merugikan. Hasil pertanian dan peternakan dijual dalam kondisi mentah kepada tengkulak dengan harga rendah. Contohnya, jagung pipil dijual Rp3.500/kg, padahal jika dikeringkan dan dikemas bisa mencapai Rp6.000/kg. Keempat, minimnya akses informasi dan pelatihan. Warga jarang mendapatkan penyuluhan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Peran Strategis Ranting NU Banyukapah

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia memiliki struktur yang menjangkau sampai tingkat desa melalui Ranting NU. Di Desa Banyukapah, Ranting NU memiliki kedudukan yang sangat strategis. Pengurus ranting terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda yang dihormati warga. Kegiatan rutin seperti pengajian, yasinan, dan musyawarah desa sering dilaksanakan di kantor ranting.

Kepercayaan sosial yang tinggi inilah yang membuat Ranting NU menjadi mitra ideal untuk program pemberdayaan. Warga lebih mudah menerima informasi dan pelatihan jika disampaikan oleh kiai, ustadz, atau pengurus NU yang sudah mereka kenal sejak lama. Selain itu, ranting memiliki jaringan sampai ke MWCNU Kedungdung dan PCNU Sampang, sehingga potensi untuk mendapatkan dukungan program lebih besar.

Tujuan dan Urgensi Kegiatan

Berangkat dari kondisi di atas, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata warga Desa Banyukapah. Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan kemandirian ekonomi warga melalui penyuluhan partisipatif yang dilaksanakan bersama Ranting NU Banyukapah.

Urgensi kegiatan terletak pada 3 hal: 1) Memberikan solusi praktis yang bisa langsung diterapkan warga tanpa menunggu bantuan besar dari pemerintah, 2) Menguatkan peran Ranting NU tidak hanya di bidang keagamaan tapi juga ekonomi umat, 3) Menciptakan model pengabdian yang berkelanjutan karena melibatkan struktur organisasi lokal sebagai penggerak utama.

Tinjauan Pustaka

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses dimana masyarakat, terutama kelompok rentan, diberdayakan untuk memiliki kemampuan mengakses sumber daya, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan mengendalikan kehidupan mereka. Menurut Kartasasmita, ada 3 pilar pemberdayaan: 1) Enabling- menciptakan suasana yang memungkinkan potensi berkembang, 2) Empowering - memperkuat potensi dengan pendampingan, 3) Protecting - melindungi agar tidak lemah karena persaingan bebas.

Dalam konteks Desa Banyukapah, pilar empowering paling relevan. Warga sudah punya potensi jagung, singkong, ternak, tapi belum punya keterampilan dan jejaring untuk mengembangkannya. Penyuluhan partisipatif

menjadi alat empowering yang tepat karena tidak menggurui tapi mendampingi.

Penyuluhan Partisipatif sebagai Metode Pemberdayaan

Penyuluhan partisipatif berbeda dari penyuluhan konvensional. Kalau konvensional : penyuluh ceramah, petani dengar. Kalau partisipatif : petani dan penyuluh sama-sama belajar dari masalah nyata di lapangan. Ciri utamanya: 1) People centered, 2) Problem based, 3) Action oriented.

Van den Ban & Hawkins menyebut 4 langkah penyuluhan partisipatif: Identifikasi masalah bersama → Perencanaan bersama → Pelaksanaan bersama → Evaluasi bersama. Keempat langkah ini yang kami terapkan bersama Ranting NU Banyukapah.

Kemandirian Ekonomi dan Peran Organisasi Keagamaan

Kemandirian ekonomi diukur dari 3 indikator: 1) Kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri, 2) Kemampuan mengembangkan usaha, 3) Berkurangnya ketergantungan pada pihak eksternal. Di desa, kemandirian sering terhambat karena 2 hal: modal sosial lemah dan akses informasi terbatas.

Riset Abdillah 2020 membuktikan organisasi keagamaan seperti NU punya 3 modal kuat: social capital = kepercayaan warga, cultural capital = nilai gotong royong, network capital = jaringan sampai pusat. Karena itu menggandeng Ranting NU adalah strategi paling efisien untuk pemberdayaan ekonomi di desa NU.

Metode Pelakasanaan

Sasaran, Waktu, dan Tempat Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12-15 Agustus 2025 di Aula Ranting NU Banyukapah, Dusun Tengah, Desa Banyukapah. Sasaran utama berjumlah 38 orang yang terdiri dari pengurus Ranting NU 20 orang, ibu-ibu PKK 15 orang, karang taruna 8 orang, dan pelaku UMKM 5 orang. Kriteria peserta adalah warga yang memiliki usaha mikro atau potensi usaha, bersedia

mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan berkomitmen untuk menerapkan ilmu yang didapat.

Konsep Penyuluhan Partisipatif

Metode penyuluhan partisipatif dipilih karena menempatkan warga sebagai subjek, bukan objek pembangunan[10]. Berbeda dengan ceramah konvensional satu arah, penyuluhan partisipatif memiliki ciri: 1) Dialogis, terjadi tanya jawab dan diskusi aktif, 2) Berbasis masalah nyata warga, materi disusun dari hasil FGD, 3) Praktik langsung, peserta tidak hanya mendengar tapi langsung mempraktikkan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan menurut Sumodiningrat bahwa pemberdayaan harus dimulai dari kesadaran, kapasitas, dan kemandirian masyarakat itu sendiri[1].

Tahapan dan Materi Penyuluhan

Kegiatan dibagi menjadi 4 tahap:

Tahap 1: Persiapan dan Koordinasi

Tim berkoordinasi dengan Ketua Ranting NU dan Kepala Desa untuk mendapatkan izin dan data awal. Dilakukan FGD dengan 15 tokoh masyarakat untuk memetakan masalah ekonomi dan potensi lokal. Hasil FGD menjadi dasar penyusunan materi penyuluhan.

Tahap 2: Pelaksanaan Penyuluhan Sesi 1

Materi: "Mindset Wirausaha dan Identifikasi Potensi Diri & Desa". Metode: ceramah interaktif + diskusi kelompok. Peserta diajak mengidentifikasi apa yang bisa dijual dari rumah dan desanya.

Tahap 3: Pelaksanaan Penyuluhan Sesi 2 dan Praktik

Materi: "Manajemen Usaha Sederhana dan Pemasaran Digital Dasar". Peserta belajar menghitung HPP, menentukan harga jual, dan membuat kemasan sederhana. Karang taruna diajarkan membuat akun Instagram dan cara foto produk pakai HP.

Tahap 4: Pendampingan dan Evaluasi

Dibuat grup WhatsApp "NU Banyukapah Mandiri" untuk konsultasi 1 bulan. Tim melakukan kunjungan ke 10 rumah peserta untuk melihat progres. Evaluasi akhir menggunakan pre-test dan post-test.

Analisis SWOT Potensi Ekonomi Desa Banyukapah

Sebelum penyuluhan, tim melakukan analisis SWOT bersama pengurus NU:

Strength/Kekuatan	**Weakness/Kelemahan**
1. Potensi jagung, singkong, ternak besar	1. Skill manajemen usaha rendah
2. Warga NU guyub, gotong royong kuat	2. Produk dijual mentah
3. Ada Aula Ranting NU gratis	3. Belum melek digital

Opportunity/Peluang	**Threat/Ancaman**
1. Permintaan keripik & madu tinggi	1. Tengkulak main harga
2. Program dana desa ada	2. Produk luar desa masuk
3. Banyak jamaah NU di luar desa = pasar	3. Anak muda merantau

Hasil SWOT ini jadi dasar materi penyuluhan. Kami fokus menguatkan Strength untuk menangkap Opportunity.

Instrumen Evaluasi

Untuk mengukur keberhasilan, kami pakai 3 instrumen: 1) Pre-test & Post-test: 20 soal tentang HPP, pemasaran, mindset. 2) Observasi partisipatif: Tim lihat langsung apakah peserta praktik mencatat keuangan. 3) Wawancara mendalam: 5 peserta dipilih untuk cerita perubahan setelah penyuluhan

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal Kemandirian Ekonomi Warga

Sebelum kegiatan, hasil observasi dan pre-test menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Dari 38 peserta, hanya 8 orang atau 21% yang rutin mencatat pemasukan dan pengeluaran usahanya.[1] Sebanyak 29 orang atau 76% belum tahu cara menghitung HPP. Mereka menjual dengan cara "kira-kira" dan sering rugi tanpa sadar. Untuk pemasaran, 35 orang atau 92% hanya mengandalkan pembeli datang ke rumah atau menitip ke warung. Tidak ada yang punya akun media sosial khusus usaha. Ketika ditanya target pasar, jawabannya seragam: "yang beli siapa aja yang mau".[2]

Proses Pelaksanaan Penyuluhan Partisipatif

Antusiasme peserta sangat tinggi sejak hari pertama. Pada sesi mindset, diskusi berjalan hidup ketika Ustadz Ahmad dari Ranting NU berbagi kisah sukses warga NU di desa sebelah yang sukses jualan madu. Cerita dari tokoh lokal ini lebih mengena dibanding teori dari pemateri.[3]

Sesi praktik menjadi momen paling berkesan. Ibu-ibu PKK berebut mencoba mendesain kemasan keripik singkong. Awalnya kemasannya polos pakai plastik biasa, setelah diajarkan mereka menambahkan label "Keripik Singkong Barokah Banyukapah" dengan desain sederhana. Karang taruna langsung praktik foto produk madu dan posting di Instagram.

Perubahan Wawasan dan Keterampilan Peserta

Hasil post-test 2 minggu setelah penyuluhan menunjukkan peningkatan signifikan. Rata-rata skor pengetahuan naik dari 52 menjadi 84 dari skala 100. Secara kualitatif, perubahan yang terlihat: 1) **Kesadaran finansial**: 29 dari 38 peserta atau 76% mulai rutin mencatat keuangan usaha di buku tulis. 2) **Keterampilan teknis**: 25 peserta bisa menghitung HPP dan menentukan harga jual yang wajar. 3) **Pemasaran**: 5 warga sudah aktif posting

[1] Hanya pedagang besar yang mencatat, UMKM mikro belum.
[2] Kutipan langsung peserta saat FGD.
[3] Metode "kiai bercerita" terbukti 3x lebih efektif dari ceramah teori.

jualan di status WhatsApp dan Instagram. Omset mereka naik 15-20% karena jangkauan pembeli lebih luas.[4]

Pembentukan Kelompok Usaha dan Dampak Ekonomi

Dampak paling nyata adalah terbentuknya 3 kelompok usaha binaan Ranting NU: 1) **NU Banyukapah Mandiri**: Beranggotakan 12 ibu PKK, fokus produksi keripik singkong dan pisang. 2) **Barokah Farm**: Beranggotakan 6 pemuda karang taruna, fokus budidaya madu kelulut dan pemasaran online. 3) **Santri Tani**: Beranggotakan 8 petani, fokus produksi pupuk organik dari kotoran kambing. Dalam 1 bulan, kelompok NU Banyukapah Mandiri sudah menerima pesanan 50 bungkus keripik untuk acara tahlilan di desa sebelah.[5]

Analisis Keberhasilan Kolaborasi dengan Ranting NU

Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari peran Ranting NU. Ada 3 faktor kunci: Pertama, **legitimasi sosial.** Ketika pengurus NU yang mengundang, warga merasa wajib hadir dan serius. Kedua, **keberlanjutan**. Setelah tim pergi, pengurus NU yang melanjutkan pendampingan lewat grup WA dan pertemuan rutin. Ketiga, **akses jejaring**. Ranting NU punya akses ke donatur dan program dari MWCNU yang bisa disalurkan ke kelompok usaha warga. Hal ini membuktikan teori bahwa organisasi keagamaan berbasis komunitas adalah aktor penting dalam pembangunan ekonomi lokal.

Perbandingan Kondisi Sebelum vs Sesudah

Tabel 1. Perbandingan Indikator Kemandirian Ekonomi Peserta

Indikator	**Sebelum Penyuluhan**	**Setelah Penyuluhan**	**Peningkatan**
Mencatat keuangan usaha	21%	76%	+55%
Bisa hitung HPP	24%	66%	+42%
Punya media sosial jualan	8%	13%	+5%

[4] Data omset diambil dari laporan 5 peserta yang bersedia transparan.
[5] Jaringan NU mempercepat akses pasar karena kepercayaan antar jamaah.

Gabung kelompok usaha	0%	71%	+71%

Sumber: Data Olahan Tim, 2025

Studi Kasus Peserta

Kasus 1: Ibu Siti, 42th, Produsen Keripik

Sebelum: Jual keripik 1 bungkus Rp2.000, untung cuma Rp200 karena gas & minyak tidak dihitung. Setelah: Harga naik jadi Rp3.500, untung Rp1.200/bungkus. Omset naik dari Rp300rb/bulan jadi Rp750rb/bulan.[6]

Kasus 2: Mas Rofi, 23th, Karang Taruna

Sebelum: Madu dijual ke tetangga 1 botol Rp50rb. Setelah: Jual online Rp75rb dan ongkir. Dalam 1 bulan laku 20 botol ke jamaah NU Sampang kota.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung:	Faktor Penghambat:
1. Dukungan penuh Kades dan Ketua Ranting NU	1. Listrik sering padam saat praktik desain kemasan
2. Warga NU punya budaya "sungkan" kalau disuruh Kiai jadi nurut	2. Sinyal HP di Dusun kasangkah dan kalajang lemah, susah upload sosisal media
3. Materi langsung praktik, tidak banyak teori	3. Sebagian warga usia 50+ gaptek, butuh pendampingan ekstra

Kesimpulan

Adanya Problematika pembelajaran Mufradat bahasa arab yang ada di MA Nurudz Dholam bagi para siswa di kelas X, maka upaya kami dalam mengatasi problematika tersebut dengan telah terlaksananya pendampingan, dengan cara pembelajaran Mufradat dengan menggunakan media gambar,

[6] Wawancara Ibu Siti, 30 September 2025.

pembelajaran Mufradat dengan menggunakan metode langsung dan pembelajaran Mufradat dengan tebak kata berantai.

Daftar Pustaka

Ahmad Muradi. "Tujuan Pembelajaran bahasa arab di Indonesia". https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/maqoyis/article/Xew/182 .Jurnal Al-Maqoyis 1.No.1 (Januari 2013).

Amanda Putri Nasution. "Implementasi metode langsung dalam pembelajaran bahasa arab untuk AUD". Jurnal pendidikan Tambusai. 9, No.1, (2025).

Muhbib Abdul Wahab. "Model Pengembangan Pembelajaran Mufradat". https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28456/3/MUHBIB%20ABDUL%20WAHAB-FITK.pdf;MUHBIB

Hairani. "Sosialisasi Internet Sehat, Cerdas, Kreatif dan Produktif pada Masyarakat Kalijaga baru". https://journal.stieamm.ac.id/index.php/vjp/article/Xew/305 .Valid Jurnal Pengabdian sekolah tinggi ekonomi AMM Mataram. 1, No.3 (Agustus 2023)

Ina magdalena. "Penggunaan media gambar dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas IV di SD negeri 09 Kamal Pagi". https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/Xew/1374. PENSA: Jurnal pendidikan dan ilmu sosial. 3, No. 2 (Agustus 2021).

Nurul indah Wahyu ningsih. "Penerapan Permainan bisik berantai untuk meningkatkan maharah istima' siswa kelas 4 SD Islam". https://journal3.um.ac.id/index.php/fs/article/Xew/3362. Jolla: Jurnal language, Literature and arts. 3, No 4.

Widi astuti. "Berbagai strategi pembelajaran kosa kata bahasa arab". https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/38. Jurnal komunikasi dan pendidikan islam. 5, No.2 (Desember 2016).

Yasmin sabila musadad. Strategi guru kelas 1 dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan di SDN cikalang. https://jptam.org/index.php/jptam/article/Xew/27690. Jurnal pendidikan tambusai. 9, No 2 (2025).